

UPAYA HB. JASSIN DALAM PENYELESAIAN POLEMIK HEBOH SASTRA CERPEN “LANGIT MAKIN MENDUNG” KARYA KIPANJIKUSMIN DI MAJALAH SASTRA TAHUN 1968-1970

ARUM WAHYUNINGTIAS
11040284211

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Arum.santoso93@gmail.com

Septina Alrianingrum, SS.M.Pd

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Suatu karya sastra memiliki banyak menafsiran tergantung pemahaman sudut pandang pembaca. Suatu karya sastra cerpen yang berjudul Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin yang dimuat di majalah Sastra no. 8 edisi Agustus 1968 mendapat pencekalan. Cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin dianggap menghina dan melecehkan agama Islam. Dalam sejarah sastra Indonesia, bahkan dalam pengadilan di Indonesia. kasus “Langit Makin Mendung” adalah kejadian pertama sebuah karya sastra yang diperkarakan di depan pengadilan. Selaku pemimpin redaksi yang bertanggungjawab, HB. Jassin tampil sebagai terdakwa. Sebagai HB. Jassin sebagai pembela sastra bersikukuh mempertahankan prinsipnya yaitu kebebasan mencipta dan berimajinasi untuk perkembangan kesusastraan. Hal ini yang mendasari penulis mengambil judul penelitian “Upaya HB. Jassin dalam menyelesaikan polemik Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin di majalah Sastra tahun 1968-1970”.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana isi pokok cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin sehingga menimbulkan polemik ? (2) Bagaimana reaksi para sastrawan terhadap cerpen Langit Makin Mendung ? (3) Bagaimana upaya HB. Jassin dalam mengatasi polemik heboh sastra cerpen Langit Makin Mendung ? Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut : *pertama*, heuristik (pengumpulan data/sumber) mengumpulkan buku-buku, artikel, majalah, koran mengenai Heboh Sastra. *Kedua*, kritik sumber terhadap sumber yang diperoleh seperti artikel, majalah, koran dan buku-buku yang berhubungan dengan Heboh Sastra dan cerpen Langit Makin Mendung. *Ketiga*, interpretasi dengan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dan *keempat*, historiografi atau penulisan sesuai dengan tema yang telah dipilih.

Hasil penelitian ini membahas (1) isi pokok cerpen Langit Makin Mendung tersebut adalah suatu cerpen kritikan pada jaman Gestapu. Mengkritik keadaan masyarakat yang mayoritas beragama Islam namun terpengaruh oleh paham Nasakom. Sehingga masyarakat yang pemimpinnya berpaham Nasakom ikut dan patuh atas semua perintah; (2) reaksi dan tanggapan para sastrawan/seniman/budayawan dalam kasus cerpen Langit Makin Mendung ada yang pro dan kontra. Polemik timbul karena pelarangan dan penyitaan majalah Sastra yang memuat cerpen tersebut dan polemik tersebut harus diselesaikan di pengadilan. Sebagai pemimpin redaksi majalah Sastra dan penanggungjawab, HB. Jassin menjadi seorang terdakwa karena merahasiakan nama asli pengarang; (3) Upaya HB. Jassin sebagai pembela sastra mendorongnya untuk kukuh mempertahankan bahwa cerpen Langit Makin Mendung adalah suatu karya sastra cerpen yang murni kritikan bukan sengaja melecehkan agama.

Kata Kunci : Cerpen Langit Makin Mendung, Heboh Sastra, HB. Jassin

Abstract

A literature work has many interpretation which come by reader's point of view. A short story with title Langit Makin Mendung which written by Kipanjikusmin, that short story contained in Sastra's magazine number 8th edition August 1968 has been forbidden. The short story of Langit Makin Mendung by Kipanjikusmin sounds like insulting and sticking moslem's religion. On Indonesia literature history, even on Indonesia justify, Langit Makin Mendung's case is a first creation about literature work which being a problem in front of justify. As editor manager that doing his obligation, H.B Jassin appear as the accused. H.B Jassin as literature's defense still stand on his principle which in freedom of create and imagination on improving literature. This is one of reason why the writer taking the title of research: The Effort Of HB. Jassin to Finish Polemic Of Heboh Sastra short story Langit Makin Mendung That Written By Kipanjikusmin in Sastra's Magazine On 1968-1970.

The problem that will be discussed in this research is; (1) What is the point of view of Langit Makin Mendung's short story that written by Kipanjikusmin so that make a polemic? (2) What is writers literature's reaction to face Langit Makin Mendung's short story? (3) what is effort of HB Jassin to resolve the polemic of literature sensation that born from Langit Makin Mendung short story? On creating of this research, used s history method with some of step such as: first, heuristic (collecting the source) collecting books, articles, magazine, newspaper that have a connection with Heboh Sastra. Second, source's critic to some source that has been got like an articles, magazine, newspaper that have a connection with Heboh Sastra. Third, interpretation by connecting the fact which have been got and fourth, historiography or create as choosen theme.

The research's product, it get the answer of problem's formula which is; (1) point of Langit Makin Mendung's short story is a critical short story on the Gestapu's period. Critic the condition of the citizen who majority as moslem but still touching by Nasakom's understanding. So, citizen that their leader has Nasakom's understanding follow and submit with all of command. (2) reaction of response some writer/artist/ humanist on case of Langit Makin Mendung's short story have a pro and contradiction. Polemic born because restriction and foreclosure Sastra's magazine that load that short story and that polemic hvae to finish in justify. As editor manager Sastra's magazine and person in charge, HB Jassin being a accused because made original name of writer to be a secret. 3) HB Jassin as literature's defense, maintaning that Langit Makin Mendung's short story is one of literature work short story that original by critical, not to deliberate harassing the religion.

Keywords: Langit Makin Mendung's short story, Heboh Sastra, HB. Jassin

PENDAHULUAN

Kesusastraan merupakan salah satu cabang dari seni. pembahasan tentang seni, khususnya kesusastraan kadang dapat menimbulkan polemik. Pemahaman tentang kesusastraan akan membawa kita kepada polemik tentang pengertian umum seperti ilham, bentuk, isi, kiasan, irama, sajak dan lain-lain, karena seni tidak dapat dinilai atau dipahami dengan kasat mata atau pemahanan luar saja.

Hakekat seni ialah imajinasi. Imajinasi seniman, imajinasi peminat, tanpa imajinasi tidak ada seni, tidak ada penghayatan estetis dari peminatnya. Imajinasi meliputi pengetahuan seni dari seniman yang berbentuk intelek, pikiran, dan gagasan. Hasil karya yang mengandung intelektual bisa dikatakan kering tidak terasa hidup.¹ Keadaan dan peristiwa yang tergambar dalam imajinasi pengarang/seniman dituangkan dalam karyanya. Penggunaan imajinasi dalam kesusastraan bergantung pada pengarang, bagaimana menempatkan imajinasinya dalam penulisan karya sastra tersebut menjadi menarik.

Pada tahun 1968 muncul suatu peristiwa yang menghebohkan dunia sastra yaitu adanya cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin. Permasalahan muncul karena cerpen Langit Makin Mendung dalam cerita mengimajinasikan Tuhan yang diibaratkan bertingkahtaku seperti Manusia. Munculnya cerpen Langit Makin Mendung yang dimuat dalam majalah sastra Horison edisi Agustus 1968 dianggap sebagai penghinaan terhadap agama Islam. Peristiwa kontroversi ini sering dikenal dengan "Heboh sastra 1968". Dalam karya cerpennya Kipanjikusmin digambarkan bahwa Tuhan dan Nabi seperti manusia. Secara umum bahwa didalam agama Islam, figur Tuhan dan Nabi tidak boleh digambarkan seperti apapun. Di dalam agama Islam penggambaran zat Tuhan, Nabi serta malaikat-malaikat dilarang sebab akan menimbulkan suatu persepsi yang salah karena Tuhan yang diwujudkan dalam suatu bentuk

apapun akan menyebabkan kesalahan penyembahan terhadap Tuhan, seperti contoh Tuhan diibaratkan atau digambar seperti matahari, semua umat ditakutkan akan menyembah matahari yang diibaratkan Tuhan tersebut melainkan bukan menyembah zat Tuhan yang sebenarnya. Itu menyebabkan dalam agama Islam tidak diperbolehkan karena akan mengarah dalam hal musyrik, sedangkan musyrik dalam agama Islam dosanya tidak dapat diampuni.

Majalah Sastra yang memuat cerpen Langit Makin Mendung yaitu majalah sastra Horison yang dipimpin oleh HB. Jassin. Pertama kali di Indonesia suatu karya sastra yang dipermasalahkan dalam hukum, karena si penulis telah mengijaminasikan (figur Tuhan dan Nabi) yang di dalam norma agama Islam tidak diperbolehkan. Sebagai pemimpin redaksi majalah sastra yang memuat cerpen itu, HB. Jassin ikut terseret dalam proses persidangan. HB. Jassin merahasiakan identitas penulis asli dalam kasus ini dan tetap bersikukuh mempertahankan etika jurnalistik serta bertanggungjawab sebagai pemimpin redaksi yang telah memuat cerpen tersebut. Adanya kasus tersebut menyebabkan HB. Jassin menjadi seorang terdakwa untuk menyelamatkan majalah Horison. HB. Jassin beranggapan bahwa karya sastra tidak terlepas dari seni, sehingga apa yang ditulis oleh Kipanjikusmin dalam cerpen Langit Makin Mendung yang dimuat dalam majalah Horison belum tentu cerita itu fiktif melainkan suatu kritik sosial yang diimajinasikan ke dalam cerpen. HB. Jassin bersedia menjadi terdakwa untuk melindungi penulis dari hukuman mati atas tuntutan para penuntut umum dan masyarakat.² Dampak adanya pencekalan majalah Horison edisi Agustus 1968 mengakibatkan munculnya polemik yang disebut "Heboh Sastra 1968".

Berdasarkan latar belakang dan batasan masaah tersebut di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu:

¹HB. Jassin. 1970. "Heboh sastra 1968 suatu pertanggungjawaban". Gunung Agung. Jakarta. hlm. 21.

²HB. Jassin. 1983. "Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia". Gramedia. Jakarta. hml. 108.

1. Bagaimana isi pokok cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin sehingga menimbulkan polemik Heboh Sastra?
2. Bagaimana reaksi para sastrawan terhadap cerpen Langit Makin Mendung ?
3. Bagaimana upaya HB. Jassin dalam mengatasi polemik heboh sastra cerpen Langit Makin Mendung ?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap heuristik untuk mendapatkan majalah Sastra no. 8 edisi Agustus 1968, surat kabar/majalah yang memuat polemik Heboh Sastra, koran, buku, dan lain sebagainya.

Sumber primer dari penelitian ini didapat dari majalah Sastra no. 8 edisi Agustus 1968 yang memuat naskah asli cerpen Langit Makin Mendung diperoleh penulis di Pusat Dokumentasi HB. Jassin di Jakarta, majalah yang memuat dokumentasi (rekaman) saat proses persidangan yang dimuat dalam majalah Horison edisi Februari, Juni, dan November diperoleh penulis pada saat melakukan studi lapangan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Wawancara dengan Kipanjikusmin dan riwayat hidup Kipanjikusmin yang dimuat dalam majalah EKSPRES diperoleh penulis dari Pusat Dokumentasi HB. Jassin di Jakarta. Majalah-majalah yang memuat polemik Heboh Sastra didapat oleh penulis di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Sumber pendukung lainnya seperti buku-buku di dapat penulis dari Perpustakaan Daerah Surabaya, perpustakaan Medayu Agung.

Tahap kedua yakni kritik, untuk mendapatkan data sejarah yang harus diverifikasi dengan sumber lain yang sesuai untuk menemukan fakta sejarah. Tahap ketiga adalah interpretasi untuk menganalisis sumber yang saling berkaitan sesuai tema penelitian dan Hasil rekonstruksi yang dihasilkan dari proses interpretasi yakni : (a) cerpen yang tujuan aslinya mengkritik kehidupan sosial masyarakat menjadi polemik karena telah mempersonifikasikan dan mengimajinasikan tokoh Tuhan, Nabi dan Malaikat seolah manusia pada umumnya sehingga dianggap sebagai pelecehan dan penghinaan, (b) munculnya cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin di majalah Sastra sehingga membuat majalah Sastra pimpinan HB. Jassin dilarang beredar dan disita mengakibatkan perbedaan pendapat antar para seniman/sastrawan/budayawan sehingga menimbulkan polemik di media massa selama 1 tahun dan berlanjut di pengadilan. (c) sebagai pemimpin redaksi majalah Sastra, HB. Jassin bertanggungjawab demi menegakkan kode etik jurnalistik yang dijamin dalam Undang-Undang Pers 1966, demi keselamatan pengarang yang terancam jiwanya. HB. Jassin menjadi seorang terdakwa untuk membela dan mempertahankan imajinasi pengarang demi perkembangan pemikiran kesusastraan di Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Pengertian sastra

Sastra Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia : 2008 adalah “karya tulis yang bila dibandingkan dengan

tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Perbedaan sastrawan dengan orang lain terletak pada kepekaan sastrawan yang dapat menembus kebenaran hakiki manusia yang tidak dapat diketahui tertembus oleh orang lain.

Hasil dari penulisan sastra adalah karya sastra. Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetis dan intelektual bagi pembaca. Namun, sering karya sastra tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian pembacanya. Dalam hubungan ini perlu adanya penelaah dan peneliti sastra.

Karya sastra dapat dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi.³ bentuk karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama. Sedangkan contoh bentuk karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Menurut Suroto, roman terbentuk atas pengembangan seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut.

Fokus sastra adalah kreativitas (puisi, drama, novel, dan cerpen). Fokus studi sastra adalah ilmu (teori, kritik, dan sejarah sastra). Pertanggungjawaban sastra adalah estetika, dan pertanggungjawaban studi sastra adalah logika.⁴

Karya sastra sendiri dibedakan berdasarkan genrenya yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Karya sastra imajinatif adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya cenderung menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif, dan memenuhi syarat estetika seni. Sedangkan pengertian karya sastra nonimajinatif yaitu karya sastra yang di dalamnya lebih banyak mengandung unsur faktual dan cenderung menggunakan bahasa denotatif namun tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.⁵

Karya sastra imajinatif seperti; Puisi, Fiksi/Prosa Naratif, Drama. Puisi merupakan sebuah rangkaian kata yang sangat padu dan ketepatan penggunaan kata sangat

³A. Teeuw. 1984. “Sastra dan Ilmu Sastra”. Pustaka Jaya. hlm. 24.

⁴Budi Darma. 2004. “Pengantar Teori Sastra”. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. hlm. 32.

⁵Yoseph Yapi Taum. “ Pengantar Teori Sastra” Nusa Indah. hlm. 27.

mempengaruhi dalam penyampaian pesan. Fiksi atau prosa naratif yaitu sebuah karangan yang sifatnya menjelaskan secara terurai suatu masalah atau peristiwa. Fiksi sendiri mempunyai berbagai macam jenis yaitu novel, roman, serta cerita pendek (cerpen).⁶

Sedangkan jenis karya nonimajinatif Sesuai dengan pengertian karya sastra nonimajinatif tentunya karya sastra ini dalam penyajiannya menonjolkan fakta-fakta serta kenyataan yang terjadi di lapangan. Karya sastra nonimajinatif adalah; Esai, Kritik, Biografi.⁷

Seperti kasus cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin yang dimuat dalam majalah Sastra no. 8 edisi Agustus 1968 adalah suatu karya sastra jenis cerpen yang menggunakan imajinasi pengarang. Pengarang (Kipanjikusmin) telah mengimajinasikan dan mempersonifikasikan dengan menggambarkan tokoh Tuhan, Nabi dan Malaikat seolah manusia pada umumnya. Imajinasi atas penggambaran tokoh Tuhan, Nabi dan Malaikat tersebut dianggap bahwa cerpen tersebut telah menghina dan melecehkan agama terutama agama Islam. Pengarang memiliki kebebasan untuk menciptakan karya sastra. Dengan penggunaan imajinasinya, pengarang diharapkan dalam menciptakan karya sastra dengan hasil yang kreatif. Namun imajinasi yang dipakai di dalam cerpen Langit Makin Mendung menyebabkan cerpen tersebut dicekal serta majalah yang memuatnya disita dan dilarang terbit.

Cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin adalah suatu karya sastra (cerpen) yang menceritakan tentang kondisi masyarakat Indonesia pada saat jaman Gestapu, yang masih dikuasai oleh paham Nasakom. Pengarang menceritakan kebobrokan masyarakat yang patuh dengan ajaran-ajaran paham Nasakom sehingga agama sudah tidak ternilai lagi. Namun pada awal cerita dimulai dari suasana surga tempat dimana Tuhan, Nabi dan Malaikat berada. Di bagian ini memunculkan suatu anggapan bahwa cerpen tersebut telah menghina agama Islam terutama menghina Tuhan, Nabi dan Malaikat. Tuhan, Nabi dan Malaikat di dalam cerita digambarkan seolah-olah seperti manusia biasa. Tuhan digambarkan juga memakai kacamata emas dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Nabi yang mengetahui bahwa umatnya semakin sedikit yang masuk surga, memutuskan turun ke bumi untuk menyelidiki penyebabnya. Dalam penyelidikannya Nabi dan Jibril menyamar menjadi seekor burung. Sampai diatas kota Jakarta Nabi berhenti karena dilihatnya Jakarta seperti neraka.

Nabi menyelidiki kasus yang terjadi di Indonesia karena banyak umatnya yang Islam namun masuk neraka. Pada penyedilikan Nabi dan Malaikat melihat langsung apa penyebabnya yaitu maksiat, pelacuran, korupsi, kebohongan dan kejahatan.

Pengarang dalam cerpen Langit Makin Mendung tidak bermaksud menghina atau melecehkan, namun pengarang melakukan kritik terhadap rezim lama yang sudah tumbang oleh rezim baru yang berkuasa setelah itu.

Pengarang sengaja mengkritik situasi masa Nasakom, waktu pra-Gestapu melalui cerpen Langit Makin Mendung. Harapan dari tulisan cerpen tersebut adalah agar tidak banyak orang ikut dalam paham/ideologi pada saat itu.

Cerpen Langit Makin Mendung jelas tergambar bahwa pengarang tidak ada sedikitpun niatan ingin merendahkan masyarakat Indonesia. Pengarang hanya ingin mengungkapkan bahwa para pemimpin yang berkuasa pada saat itu sedang melakukan kesalahan. Melalui cerpen ini pengarang secara tidak langsung sebenarnya meminta bantuan para ulama serta masyarakat untuk mengingatkan dan kembali ke jalan yang benar.

Namun, akibat penggambaran tokoh Tuhan, Nabi dan Malaikat yang seolah-olah seperti manusia biasa dianggap oleh para ulama dan ahli agama telah menghina dan melecehkan junjungan para umat Islam. Akibatnya majalah yang memuat cerpen tersebut disita dan dilarang beredar.

2. Reaksi terhadap cerpen Langit Makin Mendung

Dari berbagai pendapat para seniman/sastrawan/budayawan mengenai masalah Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung, memunculkan pendapat yang berbeda. Ada yang menganggap pemberangusan majalah Sastra yang memuat cerpen Langit Makin Mendung tidak dibenarkan karena tidak sesuai prosedur pengadilan. Namun, banyak juga sastrawan/budayawan yang menilai bahwa pemberangusan Majalah Sastra memang harus dilakukan karena telah menghina agama Islam. Tuhan dan Nabi tidak bisa dijadikan permainan dengan cerita tokoh sebagai penggambaran manusia. Derajat Tuhan dan Nabi lebih tinggi dalam aqidah agama tidak dapat disamakan dengan manusia. Dari kebanyakan pendapat sastrawan/budayawan menganggap bahwa cerpen Langit Makin Mendung adalah cerpen yang gagal dan tidak bermutu. Perbedaan pendapat ini menghasilkan perdebatan di dalam media massa. Selama kurang lebih satu tahun, media massa dipenuhi dengan perdebatan pendapat sastrawan/budayawan mengenai cerpen Langit Makin Mendung. Perdebatan tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah namun semakin memperkeruh masalah Langit Makin Mendung. Tidak hanya di media massa namun di persidangan juga terjadi perdebatan.

3. Polemik di media massa

Tanggapan para seniman/sastrawan/budayawan akibat munculnya cerpen Langit Makin Mendung di majalah Sastra no. 8 edisi Agustus 1968 membuat masalah baru yaitu polemik di media massa yang terjadi selama satu tahun. Debat pendapat antara pihak yang pro dan pihak yang kontra terhadap cerpen Langit Makin Mendung tidak dapat terselesaikan melainkan semakin memanas, karena saling menanggapi pendapat yang lain.

Tidak dapat menerima tanggapan orang lain di media massa, para seniman/sastrawan/budayawan membalas dengan tanggapan juga di media massa. Sehingga perang pendapat terjadi semakin memanas di media massa.

Seperti tulisan Abdul Muis yang menanggapi tulisan Bahrum Rangkuti, bahwa Abdul Muis tidak

⁶A. Teeuw. 1984. "Sastra dan Ilmu Sastra". Pustaka Jaya. hlm. 40-41.

⁷Ibid., hlm. 44.

sependapat dengan Bahrum, menurutnya tulisan Bahrum terlalu berlebihan. Tanggapan Zabidin Jacub mengenai tulisan S. Tasrif, menilai bahwa Tasrif telah asal berpendapat mengenai cerpen Langit Makin Mendung. Menurut Zabidin Jacub, S. Tasrif mungkin belum membaca atau mengetahui cerpen Langit Makin Mendung. Sehingga dalam tulisan S. Tasrif dikatakan bahwa cerpen Langit Makin Mendung tidak menghina Islam.

Tulisan Ajib Rosidi yang mengatakan kekecewaannya mengenai tulisan HB. Jassin tentang kebebasan mencipta, bahwa seorang sastra mempunyai hak bebas untuk menciptakan suatu karya sastra dengan imajinasi. Menurut Ajib Rosidi, kebebasan mencipta dengan menggunakan imajinasi mempunyai batasan-batasan tidak sepenuhnya bebas.

Tanggapan Hamka mengenai tulisan Bahrum Rangkuti yang menyangkut penilaian cerpen Langit Makin Mendung. Menurutnya, Bahrum Rangkuti telah salah menilai cerpen Langit Makin Mendung. Telah jelas bahwa didalam agama Islam tidak diperbolehkan untuk menggambarkan sosok Tuhan. Hamka juga menilai Bahrum Rangkuti telah salah ikut dalam aliran yang belum jelas.

Setiap pendapat yang dimuat di media massa tidak sesuai dengan pendapat yang dianutnya mengakibatkan sanggahan pendapat yang ditulis dan dimuat di media massa lain, masalah Heboh Sastra ini tidak semakin melarut namun semakin panjang. Karena adanya perang pendapat di media massa yang terjadi selama satu tahun ini, akhirnya kasus Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung diajukan di pengadilan dan proses persidangan di mulai pada 30 April 1969. Kasus ini dibawa ke pengadilan diharapkan agar masalah yang terjadi cepat terselesaikan dan mendapat penyelesaian akhir agar tidak terjadi masalah berlarut-larut akibat perbedaan pendapat yang terjadi.

4. Polemik di pengadilan

Masalah polemik Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung tidak hanya mengguncangkan masyarakat dan media massa, namun juga terjadi kehebohan pada proses di pengadilan. Setelah heboh polemik di media massa yang tidak kunjung berhenti dan tidak ada jalan keluarnya, heboh berlanjut di proses persidangan. Seperti apa yang diharapkan oleh para sastrawan pada tanggapannya mengenai cerpen Langit Makin Mendung agar kasus ini dibawa ke pengadilan. Menteri Agama juga menyarankan bahwa kasus ini sebaiknya dibawa ke pengadilan, agar pihak pengadilan yang memutuskan hasil akhirnya.

Namun, penyelesaian didalam pengadilan belum juga mendapatkan hasil. Proses persidangan kasus cerpen Langit Makin Mendung dimulai pada 30 April 1969. Menurut HB. Jassin selaku pemimpin redaksi yang bertanggungjawab atas cerpen Langit Makin Mendung menyatakan bahwa kasus ini tidak akan dapat diselesaikan meskipun harus dibawa ke pengadilan. Karena menurutnya, pada kasus Heboh Sastra ini adalah masalah imajinasi dan personifikasi. Bagaimana kita dapat mengukur suatu dasar imajinasi seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Polemik yang terjadi di pengadilan tidak dapat jauh beda dengan yang terjadi di media massa. Mengenai kebebasan mencipta dan imajinasi. HB. Jassin bersikukuh memperjuangkan dan mempertahankan pendapatnya bahwa suatu karya sastra tidak terlepas dari suatu imajinasi pengarang. Imajinasi tidak dapat diukur dengan apapun, karena imajinasi adalah dunia khayal seorang sastrawan/seniman/budayawan dalam menyalurkan kreativitas yang dimiliki. Sedangkan pihak Kejaksaan Tinggi, menilai bahwa suatu karya sastra dilihat dari nilai hukum realitas.

Pihak Kejaksaan mendatangkan saksi-saksi ahli agama, serta sastrawan yang ahli dalam bidang agama. Sedangkan HB. Jassin menginginkan saksi ahli yang dibidang seni dan psikologis. Namun pandangan antara Hakim dan HB. Jassin bertolakbelakang. Pihak Hakim menilai bahwa cerpen Langit Makin Mendung adalah sebuah karya sastra yang realitas. HB. Jassin menilai bahwa cerpen Langit Makin Mendung adalah sebuah karya sastra imajinasi (fiktif).

Saksi ahli yang mendatangkan oleh pihak Kejaksaan salah satunya adalah Hamka, seorang sastrawan yang ahli di bidang agama. Dalam kesaksiannya menyatakan bahwa cerpen Langit Makin Mendung telah jelas menghina agama dengan menggambarkan tokoh Tuhan, Nabi dan Malaikat. Sebuah karya sastra fiktif, memang diperbolehkan menggunakan imajinasi. Namun imajinasi dalam kasus cerpen Langit Makin Mendung telah melenceng jauh dari akidah agama terutama agama Islam.

Namun pendapat saksi ahli yang mendatangkan oleh HB. Jassin di persidangan yaitu Ali Audah memberikan kesaksian bahwa karya sastra cerpen Langit Makin Mendung tidak dapat dikatakan bahwa karya sastra tersebut adalah karya sastra yang nonfiktif. Menurutnya, pengarang mempunyai dunia imajinasi sendiri dari pandangan yang telah dilihatnya dan dipersonifikasikan kembali oleh pengarang (Kipanjikusmin). Cerpen Langit Makin Mendung merupakan karya imajinasi tidak dapat langsung diambil pemahaman mengenai cerita yang digambarkan, namun pesan apa yang disampaikan. Untuk dapat mengambil pesan yang disampaikan harus dapat memahami suatu karya sastra itu (cerpen) dari berbagai sudut pandang.

Perbedaan pendapat tidak hanya terjadi di media massa melainkan juga di pengadilan sehingga kasus ini tidak mudah terselesaikan. Polemik Heboh Sastra cerpen Langit Mendung berlarut-larut sehingga proses persidangan terjadi selama sekitar satu tahun juga, dari mulai proses persidangan yaitu 30 April 1969 sampai penjatuhan hukuman pada 28 Oktober 1970.

5. Figur HB. Jassin

Hans Bague Jassin (HB. Jassin) lahir di Gorontalo, 31 Juli 1917 dan meninggal di Jakarta 11 Maret 2001. Pendidikan yang ditempuhnya ialah HIS Gorontalo (tamat tahun 1932), HBS B Medan (tamat 1939), Fakultas Sastra Universitas Indonesia (tamat 1957). Pada 1958-1959 HB. Jassin memperdalam ilmu sastra di Universitas Yale, Amerika Serikat dan tahun 1975 menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia.

Pada tahun 1940, HB. Jassin melamar kerja di Balai Pustaka. Mulai dari sini HB. Jassin memulai sebuah karir yang panjang dan amat berarti bagi perkembangan kebudayaan dan kesusastraan di Indonesia. Dalam jangka waktu 30 tahun, HB. Jassin telah menjadi redaktur di 14 majalah, menulis 21 judul buku yang sebagian besar bertema sastra, kritik sastra dan perkembangan sastra di Indonesia. HB. Jassin juga menerjemahkan buku sastra asing sehingga ada 9 judul buku terjemahan. Aktifitas HB. Jassin ini mendorong HB. Jassin lebih dikenal sebagai kritikus sastra dan mendapat gelar sebagai Paus sastra di Indonesia.⁸

Sebagai seorang yang bekerja dalam kesusastraan, HB. Jassin telah menjadi seorang pengamat perkembangan sastra di Indonesia. Di Indonesia pernah ada 3 peristiwa ramai dalam dunia kesusastraan sesudah perang dunia kedua yaitu (1) perdebatan panjang tentang Angkatan 45 yang terjadi pada permulaan tahun 1950-an, (2) tuduhan plagiat Hamka serta larangan Lekra/Lesbi/LKN pada pengarang-pengarang bebas yang melahirkan Manifest Kebudayaan yang kemudian dilarang Presiden (tahun 1964), (3) dan debat panjang tentang Angkatan 66. Namun pada tahun 1968, sebuah cerita pendek kesusastraan Indonesia yang panjangnya 4406 kata telah mengakibatkan suatu polemik selama tahun 1968-1970.⁹ Pada tahun 1968=1970 muncul peristiwa Heboh Sastra dari cerpen berjudul Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin yang dimuat dalam Majalah Sastra edisi Agustus 1968.

6. Sikap HB. Jassin

Munculnya masalah pelarangan majalah Sastra oleh Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara akibat memuat cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin sehingga membuat HB. Jassin selaku ketua redaksi terseret kasus pengadilan sebagai terdakwa. HB. Jassin sebagai pemimpin redaksi memegang teguh pendiriannya untuk menegakkan kode etik jurnalistik yang dijamin dalam Undang-undang Pers 1966 bahwa rahasia pengarang berada penuh ditangan pemimpin redaksi.

Cerpen Langit Makin Mendung ini adalah cerpen pertama karya Kipanjikusmin yang harus melibatkan ketua redaksi Majalah Sastra yaitu HB. Jassin menjadi terdakwa. Dalam cerpen tersebut berisi tentang penghinaan terhadap umat Islam karena telah menggambarkan tokoh Tuhan, Nabi dan Malaikat seolah-olah seperti manusia. HB. Jassin menjadi terdakwa karena sebagai ketua redaksi telah menutupi nama asli pengarang yang bersembunyi dibalik nama Kipanjikusmin. Selaku ketua redaksi, HB. Jassin harus bertanggungjawab karena telah memuat cerpen tersebut sehingga HB. Jassin dijadikan sebagai terdakwa.

Menurut HB. Jassin, pengarang dalam cerpen Langit Makin Mendung adalah seorang pemula yang memulai berkarya. Pada cerpen Langit Makin Mendung menurut HB. Jassin pengarang terpengaruh keadaan

lingkungan dan zaman. Pengarang terpengaruh lingkungan masyarakat Indonesia pada saat itu yang masih gencar peristiwa "ganyang" Malaysia, Nasakom, Gestapu.

Pembelaan HB. Jassin pada pengarang di polemik/heboh sastra ini didasari oleh tanggung jawabnya sebagai pemimpin redaksi yang bertugas menyeleksi naskah yang layak terbit. Alasan pertama HB. Jassin adalah karena HB. Jassin tidak kenal dengan pengarang (Kipanjikusmin). Waktu karangan yang pertama dikirimkan ke Majalah Sastra, seperti biasa selaku ketua redaksi HB. Jassin memberikan formulir biografi pengarang untuk keperluan dokumentasi bagi pengarang yang lolos seleksi masuk Majalah Sastra. Namun, pengarang pada saat itu belum dapat memberikan data asli karena pengarang baru mulai dalam dunia kesusastraan. Setelah pengarang maju dan berkembang dalam dunia sastra barulah akan mengirim data aslinya.¹⁰ Jawaban pengarang membuat HB. Jassin menilai bahwa pengarang tersebut adalah seseorang yang pemalu, tidak suka menonjolkan diri tetapi seorang yang rendah hati. Setelah HB. Jassin menemui orang tua pengarang, dan memang benar bahwa pengarang merupakan orang yang pendiam, tidak banyak bergaul, suka menyisihkan diri, tidak memperhatikan pakaian yang dipakai, suka merenung dan menulis.

Kedua, menurut HB. Jassin dengan melihat pola pikir pengarang mengenai Tuhan, Nabi dan Malaikat yang digambarkan di cerpen Langit Makin Mendung seperti pola cerita dalam pewayangan. Dalam pewayangan biasanya cerita dimulai dari dunia Surgaloka, Mahadewa dan para dewa bertahta. Mahadewa menyuruh para dewa turun ke bumi. Pola cerita turunnya manusia dari surga juga ada dalam sejarah manusia yaitu turunnya Nabi Adam dan Hawa yang diusir dari surga diturunkan ke bumi.¹¹ Tidak mengherankan jika pola pikir pengarang seperti itu karena disebabkan oleh kecintaan pengarang terhadap cerita-cerita pewayangan serta tokoh-tokoh yang ada didalam cerita.¹² Jadi tidak mengherankan jika pengarang memakai pola pikir seperti cerita yang ada di dalam pewayangan.

Ketiga, HB. Jassin memberikan tanggapan kepada pemikiran pengarang (Kipanjikusmin) mengenai pemanusiaan Tuhan dalam agama Khatolik maupun Protestan bukan hal yang asing. Pengarang berasal dari keluarga Islam namun sejak umur 5 tahun ikut dengan ibu tirinya yang beragama Protestan. Ibu tirinya mengirim Kipanjikusmin (pengarang) ke sekolah Kristen di Malang, disana pengarang dibaptis menjadi Protestan. Ketika umur 10 tahun, karena sering tidak naik kelas oleh ibu tirinya pengarang dipindahkan ke Jogja. Sejak

¹⁰HB. Jassin. 1970. "Heboh Sastra 1968 Suatu Pertanggungjawaban". Gunung Agung. Jakarta. hlm. 30.

¹¹Ibid.,

¹²"Riwayat Hidup Kipanjikusmin Menurut Orangnya Sendiri". EKSPRES. 14 Juni 1970. hlm. 24.

⁸"HB. Jassin dari Alif-Ba-Ta ke LMM". EKSPRES. 14 Juni 1970. hlm. 17.

⁹Ibid.,

dipindahkan di Jogja, karena sekolahan milik Katholik akhirnya pengarang dibaptis sebagai Khatolik.

Pengarang yang dulunya masih anak-anak mengikuti saja apa yang dikatakan orang lain padanya. Setelah lulus SMP, pengarang bersekolah di SMA Masehi milik Protestan namun tetap beragama Khatolik. Saat SMA, ibu tiri pengarang meninggal dan ayahnya menikah lagi dengan istri baru yang beragama Islam. Melihat pernikahan ayahnya dengan adat Islam pengarang tertarik dan mulai saat itu memeluk agama Islam. Gagal menyelesaikan SMA Masehi di Semarang, pengarang pindah ke Akademi Pelayaran Nasional.¹³ Dari pendidikan pengarang yang seperti itu, menurut HB. Jassin dapat mempengaruhi pada pola pikirnya dan hasil ciptanya dalam karya sastra yang dibuat pengarang. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pengarang menggambarkan Tuhan seolah-olah seperti manusia dalam cerpen Langit Makin Mendung karena dipengaruhi oleh pemahaman agama yang masih belum jelas.

Melihat latar belakang pengarang, HB. Jassin menilai bahwa pengarang seorang yang pendiam, pemalu, dan agama yang dianut sehingga patutlah HB. Jassin untuk mempertahankan identitas asli pengarang guna menyelamatkannya dari masa.

Menurut HB. Jassin sebagai seorang pemuda yang pendiam dan pemalu serta tidak banyak pergaulan pengarang mempunyai rasa rendah diri. Dapat dibayangkan keadaan jiwa pengarang saat cerpen tersebut menghebohkan semua orang. Banyak orang yang berdemontrasi mendatangi kantor Majalah Sastra, mencari pemimpin redaksi dan pengarangnya. Kemudian banyak orang yang mengutuk perbuatan pengarang bahkan ada yang mengatakan pantas untuk dihukum mati.

Peristiwa Heboh Sastra yang terjadi tersebut membuat pengarang takut dan panik sehingga pengarang dengan cepat meminta maaf atas cerpen yang telah dibuatnya.

Permintaan maafnya dimuat dalam majalah KAMI tanggal 24 Oktober 1968. Pengarang mengatakan telah mencabut cerpen Langit Makin Mendung dan meminta agar cerpen tersebut dianggap tidak pernah ada. Namun permohonan maafnya tidak dapat meredakan masalah.¹⁴ Karena pengarang sudah dianggap melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap agama Islam dan pengarang sudah dianggap tidak ada atau sudah mati. Cerpen Langit Makin Mendung adalah karya ketiga yang dimuat dalam majalah Sastra. Namun karya ketiga ini ternyata menimbulkan polemik di dalam kesusastraan Indonesia. Karya cerpen Langit Makin Mendung sebagai karya terakhir Kipanjikusmin. Karena akibat personifikasi yang dipakai dianggap sebagai pelecehan dan penghinaan yang mengakibatkan polemik.

Personifikasi Tuhan yang dibuat oleh pengarang (Kipanjikusmin) sebagai dialog dengan Tuhan sifatnya

pribadi. Karena setiap pribadi masing-masing orang mempunyai cara untuk berdialog dengan Tuhan. Akan tetapi, pengarang (Kipanjikusmin) mempersinifikasi Tuhan dengan menggambar-kan seolah-olah seperti manusia agar dapat berdialog dengan cara yang mudah.¹⁵ Namun personifikasi Tuhan yang dibuat oleh pengarang tidak mempermudah masyarakat memahami isi cerpen akan tetapi semakin membuat polemik yang tak ujung selesai dan perdebatan antara para seniman, sastrawan dan budayawan.

5. Upaya HB. Jassin di media massa

H.B. Jassin selalu mempublikasikan tulisan-tulisannya terkait dengan pembelajarannya mengenai masalah cerpen Langit Makin Mendung seperti berikut ini,

Dalam artikelnya yang berjudul "Bukan Yang Pertama Kali", HB. Jassin menyatakan bahwa peristiwa yang terjadi Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung bukan pertama kali terjadi. Sebelumnya sudah pernah seperti karya Navis "Robohnya Surau Kami". Namun tidak ada reaksi apapun dari cerpen tersebut seperti Langit Makin Makin Mendung. Ceritanya sama, yaitu menceritakan masalah manusia dan Tuhan serta Nabi. HB. Jassin menerangkan bahwa cerita-cerita semacam ini tidak mungkin terjadi dan memang tidak ada dalam ajaran Islam yang sesungguhnya. Namun hal ini merupakan hasil imajinasi pengarang dengan caranya sendiri ingin mengeluarkan pendapat ataupun pesan dakwah dengan hasil karyanya. Hasil karya dari imajinasi pengarang ini dibaca dan dinikmati oleh semua orang, sehingga banyak persepsi mengenai semua itu.¹⁶

Menurut HB. Jassin, cerpen Langit Makin Mendung semata-mata murni cerpen biasa yang memakai imajinasi kreatif. HB. Jassin tidak melihat adanya penodaan terhadap Nabi Muhammad, Tuhan Yang Maha Esa, atau kesucian Alquran, malah sebaliknya kesuciannya cukup terjaga didalam karangan tersebut. Salah satunya pada kalimat waktu buroq yang ditunggangi oleh Nabi Muhammad beserta Malaikat Jibril bertubrukan dengan sputnik, buroq dan sputnik tersebut hancur. Nabi Muhammad dan Jibril terpentak, tetapi mereka tersangkut digumpalan awan yang empuk bagaikan kapas. Sedangkan para orang yang naik sputnik mati dan masuk neraka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengarang tidak bermaksud melecehkan.

Menyangkut masalah Heboh Sastra yang terjadi di surat kabar dan majalah, HB. Jassin menuangkan pemikirannya dengan menulis beberapa tulisan atau tanggapannya terkait polemik yang terjadi. Berikut beberapa tanggapan dan pemikiran HB. Jassin terkait polemik tersebut diatas.

Pemikiran H.B. Jassin tentang "Tuhan, Imajinasi Manusia dan Kebebasan Mencipta" yang dimuat dalam

¹⁵"Seorang Pengarang Kristen dan Agamanya". EKSPRES. 14 Juni 1970. hlm. 20.

¹⁶HB. Jassin. 1970. "Heboh Sastra 1968 Suatu Pertanggunganjawaban". Gunung Agung. Jakarta. hlm. 8.

¹³*Ibid.*,

¹⁴HB. Jassin. 1970. "Heboh Sastra 1968 Suatu Pertanggunganjawaban". Gunung Agung. Jakarta. hlm. 30.

Majalah Horison, Thn. II, No. 11, November 1968. Maka apabila seorang pengarang atau seorang pelukis menggambarkan Tuhan dengan kata-kata, dengan lukisan, ataupun dengan patung, seorang pengarang tahu bahwa itu bukanlah Tuhan, tapi Ide Ketuhanan. Demikian pula orang lain, umat yang melihat, semua tahu bahwa itu bukanlah Tuhan, tapi ide Ketuhanan. Jika Tuhan digambarkan seolah-olah manusia ditakutkan bahwa Tuhan akan diremehkan, oleh sebab itu Tuhan dalam agama Islam tidak boleh digambar-kan. Namun sastra akan mati jika ide imajinasinya dibatasi oleh sesuatu apapun. Kebebasan mencipta adalah soal yang penting dipikirkan dan disadari oleh para seniman, terutama seniman muda yang hendak mengabdikan seninya sebagai dakwah agama. Dan ini perlu dibicarakan dalam tingkat yang lebih tinggi dan iklim yang jernih, lepas dari emosi yang berkobar-kobar dan meluap-luap. Maka seorang pengarang harus berhati-hati dalam meluapkan kebebasannya dalam berkarya.¹⁷

Tulisan HB. Jassin yang berjudul "Karya Seni Bukan Text-book", menyatakan tentang pandangan H.B. Jassin mengenai hasil imajinasi bukanlah kitab pelajaran dan tidak sama dengan kitab pelajaran, maka dengan sendirinya suatu karya hasil imajinasi tidak dapat dikaji seperti mengaji kitab pelajaran. Suatu karya sastra bukanlah buku sejarah, hasil karya seperti cerita fantasi tidak berpretensi ajaran agama.¹⁸

Dalam tulisannya yang berjudul "Kebebasan Mencipta", HB. Jassin berpendapat bahwa pengarang harus diberikan kebebasan mencipta yang mutlak. Tentu saja dengan kepercayaan, bahwa pengarang tidak akan menyalahgunakan kebebasan tersebut. Pengarang dan seniman merupakan hati nurani masyarakat dan bangsanya. Apa yang dirasakan, dipikirkan, dihasratkan oleh bangsanya, turut bergetar dalam jiwanya. Demikian pula kekhawatiran, kesedihan, kekecewaan kepadanya. Pedomannya adalah hati nuraninya, kejujuran, kebenaran, keadilan. Seniman berkarya menurut imajinasinya yang bebas, sekali pun kadang-kadang tidak cocok dengan akidah, namun itikadnya baik. Mengenai masalah cerpen Langit Makin Mendung, HB. Jassin percaya, bahwa pengarang (Kipandjikusmin) adalah orang yang baik dan mempunyai maksud-maksud yang baik.¹⁹

H.B. Jassin pernah menyampaikan pemikirannya mengenai Kipandjikusmin dalam sebuah surat kepada Andrea Hardjana tertanggal 7 Agustus 1970 sebagai berikut:

Proses (majalah) Sastra masih jalan terus. Sesudah dua kali diundur mudah-mudahan Jaksa akan membacakan replikanya tanggal 12 depan. Sesudah adanya wawancara dengan Majalah

¹⁷HB. Jassin. "Tuhan, Imajinasi Manusia, dan Kebebasan Mencipta". Horison. Tahun II No. 11. November 1968.

¹⁸HB. Jassin. 1970. "Heboh Sastra 1968 Suatu Pertanggungan jawaban". Gunung Agung. Jakarta. hlm. 18.

¹⁹HB. Jassin. 1983. "Sastra Indonesia sebagai warga sastra dunia". Gramedia. Jakarta. hlm. 124.

Ekspres, orang ingin agar Kipandjikusmin tampil ke depan. Namun HB. Jassin tetap bertekad akan terus memikul tanggung jawab. Pengarang (Kipandjikusmin) tidak akan dapat merubah apapun, tidak akan membuka aspek-aspek baru dalam masalah yang terjadi.²⁰

H.B. Jassin dengan keteguhan hati dan segala kecemerlangan pekertinya telah menerapkan dan mengakui bahwa pengarang telah mati. Dalam sudut pandang semiotika komunikasi sastra pada perkembangannya pengarang telah dianggap mati. Pembacalah yang berhak menentukan makna karya sastra. H.B. Jassin pun menjadi pelopor bahwa sastra adalah sesuatu yang harus dipertanggung-jawabkan dan memang harus bisa dipertanggungjawabkan. Maka dari itu H.B. Jassin rela mengorbankan dirinya demi generasi penerus dalam perkembangan kesusastraan di Indonesia.

H.B. Jassin menilai pengarang cerpen Langit Makin Mendung adalah seorang muda berbakat yang memiliki banyak pengetahuan. H.B. Jassin adalah kritikus sastra terkemuka berkat buah pikirannya yang original. H.B. Jassin bisa disejajarkan dengan para filsuf pencetus teori sastra.

Seandainya disalahkan seorang seniman karena mengimajinasikan dan mempersonifikasikan Tuhan dan Nabi dan dijatuhkan hukuman. Maka golongan-golongan agama bukan Islam, yang dengan bebas mengimajinasikan dan mempersonifikasikan. Merasa dalam kedudukan yang lebih menguntungkan dan memandang rendah dan picik kepada golongan yang tidak bisa menghargai imajinasi bebas itu. Di kalangan Islam sendiri akan terjadi perbedaan pendapat yang lebih tajam. Seniman yang menyetujui dan berpegang teguh pada larangan, akan tertegun dalam kegiatan ciptanya atau mungkin terhenti sama sekali. Matilah ia sebagai seniman.²¹

HB. Jassin berpendapat bahwa seorang seniman tidak dapat dibatasi oleh suatu apapun, karena apabila ada batasan akan mematikan imajinasi maka matinya suatu karya cipta. Seorang seniman menurut HB. Jassin yang mempunyai pribadi lebih kuat, akan terus berkarya, jika perlu tanpa memperhatikan hukum larangan yang dianggap tidak tepat. Seorang seniman akan terus hidup sebagai seniman sekalipun akan dianggap murtad oleh orang-orang yang tidak mengerti hakekat seni.

Sebagai penanggungjawab Majalah Sastra, HB. Jassin sedikit pun tidak bermaksud untuk menghina golongan Islam, malahan sebaliknya, berhasrat meningkatkan golongan Islam dalam apresiasi dan

²⁰HB. Jassin. 1984. "Surat-surat 1943-1983". Gramedia. Jakarta. hlm. 314.

²¹HB. Jassin. 1970. "Heboh Sastra 1968 Suatu Pertanggungan jawaban". Gunung Agung. Jakarta. hlm. 75.

pengertiannya terhadap sastra. HB. Jassin tidak mempunyai perasaan permusuhan atau hendak menyatakan perasaan permusuhan atau kebencian terhadap agama Islam atau golongan Islam di Indonesia. Karena HB. Jassin adalah seorang yang berusaha untuk menjadi seorang Islam yang baik, yaitu dengan melakukan ibadah sembahyang dan setiap hari membaca Al-Quran dengan mencoba mendalami isi serta meresapkan firman-firman Allah.

HB. Jassin menyatakan tidak sedikitpun bermaksud buruk, HB. Jassin bermaksud ingin meningkatkan pengertian dan kesadaran umat. Namun masyarakat telah salah menafsirkan dan karena perlainan tafsiran itu orang mengira cerpen Langit Makin Mendung telah menghina, menghina kepercayaan masyarakat muslim yang merupakan kepercayaan dan keyakinan yang dianut juga oleh pengarang dan HB. Jassin. HB. Jassin mengakui kesalahan namun tidak bermaksud menghina. HB. Jassin dan pengarang juga dari awal telah meminta maaf kepada masyarakat, namun tidak ada reaksi apapun. Menurut HB. Jassin meminta maaf yang pertamakali kepada Tuhan Yang Mahakuasa, yang menurutnya bahwa Tuhan adalah Maha Pengampun dan Maha Pemaaf. HB. Jassin menyatakan bahwa reaksi masyarakat (yang merasa terhina) di depan para mereka yang tidak bersedia memberikan maaf dan ampun.²²

Meskipun banyak sastrawan/budayawan dan masyarakat tidak dapat memaafkan kesalahan pengarang (Kipanjikusmin) sehingga peristiwa Heboh Sastra ini masuk dalam penyelesaian perkara di pengadilan. Tanggapan HB. Jassin mengenai Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung yang menjadi perkara di pengadilan membuatnya merasa terhormat, karena selaku ketua redaksi bertanggungjawab atas kepemimpinannya selama menjadi ketua redaksi beberapa majalah. HB. Jassin dengan senang menerima panggilan ke pengadilan untuk kasus tersebut, karena mendapat kesempatan untuk menjelaskan tentang apa yang dianggapnya penting bagi seniman dalam perkara kasus tersebut. HB. Jassin juga ingin menjelaskan pendapatnya khususnya kepada para seniman/sastrawan/budayawan Indonesia dan masyarakat Indonesia yang menanggapi Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung ini. HB. Jassin sangat gembira karena kasus Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin adalah pertama kali suatu peristiwa sastra mendapat kehormatan bersejarah berdiri ditengah-tengah perhatian, meskipun HB. Jassin sebagai terdakwa di depan forum pengadilan.²³

6. Upaya HB. Jassin di media massa

Selama lebih dari satu tahun, sudah banyak perdebatan mengenai masalah cerpen Langit Makin Mendung. Perdebatan terjadi di koran-koran dan majalah-majalah. Namun pada akhirnya yang menentukan dan mengadili adalah pengadilan. Tidak hanya di media

massa, namun di pengadilan juga terjadi perdebatan hebat. Perdebatan di pengadilan yang terjadi secara resmi karena terjadi secara langsung. Perdebatan secara langsung ini menjadi pertimbangan hakim untuk menjatuhkan keputusan pada terdakwa yaitu HB. Jassin.

Polemik mengenai Langit Makin Mendung selama tahun 1968-1970 memenuhi media massa seperti surat kabar, koran-koran dan majalah. Semua itu disebabkan karena tuntutan Menteri Agama yang memperkarakan Majalah Sastra. Sekiranya tidak ada tuntutan itu, maka dapat diperkirakan tidak ada kegoncangan yang berlarut-larut, kalau polemik dan pembahasan di surat kabar dan majalah dan diskusi-diskusi mau dianggap sebagai kehebohan dan kegoncangan masyarakat.²⁴

HB. Jassin, selaku ketua redaksi pernah bersumpah bahwa sampai kapanpun tidak akan memberitahu data asli pengarang. Pertama karena menegakkan kode etik jurnalistik yang dijamin oleh Undang-Undang Pers 1966 dan kedua demi keselamatan pengarang yang terancam jiwanya.

Setelah munculnya Heboh Sastra, HB. Jassin menulis pendapatnya mengenai masalah cerpen tersebut. Namun upayanya juga tidak meredakan masalah. Situasi perdebatan antara sastrawan, budayawan, pengarang semakin memanas. HB. Jassin berharap pada Tuhan semenjak timbulnya polemik Heboh Sastra agar diberikan ketabahan hati, kesabaran dan kejernihan pikiran untuk melihat segala sesuatu dalam proposi yang benar.

HB. Jassin dalam kasus cerpen Langit Makin Mendung sengaja tidak mengajukan eksepsi untuk membatalkan penyidikan perkara meskipun cukup ada alasan untuk mengajukannya. HB. Jassin menyatakan bahwa cerpen Langit Makin Mendung yang oleh pengarangnya dalam surat permohonan maafnya tanggal 24 Oktober 1968 telah dicabut dan meminta agar dianggap tidak ada. Menurut HB. Jassin,

bagaimana bisa kita membicarakan tentang suatu hal yang tidak ada lagi dan malahan menuntut orang yang sudah mencabut sumber perkara itu? Kedua, perkara ini sebenarnya sudah kadaluarsa, menurut KUHP pasal 78. Majalah Sastra yang memuat cerpen Langit Makin Mendung adalah majalah bulan Agustus 1968, sedang penuntutan ke depan pengadilan baru diajukan 17 bulan sesudahnya.²⁵

Jangka waktu perkara cerpen Langit Makin Mendung diajukan, menurut HB. Jassin sudah kadaluarsa karena segala yang dianggap pelanggaran dengan barang cetakan adalah 12 bulan. Namun pada perkara cerpen Langit Makin Mendung meski lebih dari 12 bulan tetap di sidangkan di pengadilan.

²²HB. Jassin. 1970. "Heboh Sastra 1968 Suatu Pertanggungjawaban". Gunung Agung. Jakarta. hlm. 80.

²³HB. Jassin. 1983 "Sastra Indonesia sebagai warga sastra dunia". Gramedia. Jakarta. hlm. 96.

²⁴Ibid., hlm. 180.

²⁵Ibid., hlm. 97.

HB. Jassin mempunyai banyak alasan untuk mengajukan eksepsi namun tidak dilakukan karena menurutnya melalui persidangan HB. Jassin ingin memberikan penjelasan dan pertanggungjawaban terhadap orang, golongan atau instansi yang telah mengajukan perkara ini ke depan pengadilan. HB. Jassin berharap dari persidangan dapat diciptakan suatu dasar hukum yang tepat, supaya seniman/sastrawan/budayawan dan karyanya tidak selalu dapat rongrongan dari agama dan masyarakat yang memakaikan ukuran bukan seni pada hasil seni.

Menurut HB. Jassin di dalam kode etik wartawan ada peraturan bahwa orang yang merasa diserang nama baiknya dalam surat kabar, berhak menjawab serangan itu sebanyak karangan yang telah menyerang nama baiknya. Maka HB. Jassin merasa bahwa sepantasnya apabila menghadapi saksi *a charge* dua orang dari pihak kejaksaan agung, pihak tertuduh diberi izin pulang dapat memajukan sekurang-kurangnya 2 orang saksi *a decharge*. Pada pengambilan Berita Acara oleh Kejaksaan Agung bulan April 1969 HB. Jassin telah memberikan beberapa nama yang diminta agar dipanggil sebagai saksi *a decharge*. Nama-nama itu berserta alamatnya telah dicatat oleh Verbalisan Masjidulhak Simatupang SH, tapi tidak dicantumkan dalam Berita Acara sebagaimana ditentukan dalam HIR pasal 82 ayat (2). Kemudian ketika memenuhi panggilan Jaksa Penuntut Umum Sudarsono SH dan dari Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat, bulan Januari yang lalu saya pun telah menyebutkan nama-nama yang saya minta dihadapkan sebagai saksi *a decharge*, tapi nama-nama itu tetap tidak dicantumkan dalam Berita Acara. Nama-nama ialah Bahrum Rangkuti, Fuad Hassan, dan Ali Audah.

HB. Jassin merasa bahwa pengajuan saksi olehnya tidak ditanggapi oleh pihak Kejaksaan. Namun, pihak tim Hakim menerima satu orang saksi yang diajukan oleh HB. Jassin meskipun hanya sebagai saksi ahli biasa. Pihak Kejaksaan membawa dua orang saksi ahli ulama besar Indonesia, namun HB. Jassin yakin bahwa dua orang saksi ahli yang dibawa oleh pihak Kejaksaan tidak mewakili konsepsi Islam secara mutlak dan menyeluruh.

Menurut HB. Jassin, saksi yang dibawa oleh pihak Kejaksaan kurang tepat untuk membawa saksi-saksi yang ahli agama. Karena menurutnya ini seolah-olah yang diadili adalah masalah agama. Padahal cerpen Langit Makin Mendung bukan tulisan yang bernilai agama melainkan sebuah cerpen sastra biasa. Menurutnya lebih pantas jika yang didatangkan adalah saksi-saksi yang ahli ilmu jiwa dan seniman karena yang dibicarakan dalam hal ini termasuk dibidangnya.

Dalam penyelesaian polemik Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung pihak Kejaksaan Tinggi menilai dari sudut pandang agama, padahal menurut HB. Jassin pada kasus ini yang diadili adalah suatu imajinasi tidak bisa diukur dengan hukum positif. Menurut HB. Jassin cerita mempunyai dunianya sendiri, dengan hukum-hukumnya sendiri, seperti dunia mimpi yang mempunyai hukum-hukum lain dari hukum-hukum moral atau logika tradisional. Begitu juga dengan imajinasi mempunyai dunia dan hukumnya sendiri.

Karena pihak Kejaksaan Tinggi menghadirkan ahli agama, HB. Jassin meminta untuk dapat mengajukan saksi dari ahli seni, namun semua saksi yang diajukan oleh HB. Jassin tidak diterima pihak Kejaksaan Tinggi karena Hakim Ketua sudah menutup permohonan dengan alasan bahwa yang diperlukan hanya pembuktian secara hukum dan bukan mengenai efek psikologis. Menurut HB. Jassin dalam permasalahan ini efek psikologis yang harus ditampung oleh hukum, bukan hukum yang menjadi sumber efek psikologis. Berikut adalah nama-nama saksi yang diajukan oleh HB. Jassin yaitu Umar Kayam (Ketua Dewan Kesenian Jakarta), Oesman Effendi dan Sudjojono (pelukis), Mochtar Lubis (wartawan dan pengarang), Pak Said (tokoh pendidikan Taman Siswa), Takdir Alisjahbana (filosof kebudayaan dan pengarang), Asrul Sani dan Usmar Ismail (tokoh drama dan perfilman).

Selama persidangan HB. Jassin mengambil kesimpulan bahwa hukum positif tidak mengandung aturan-aturan yang menampung alam dunia imajinasi seniman. Alam dunia imajinasi seniman ditanggapi seolah-olah seperti menanggapi dunia hukum positif. Menurut HB. Jassin dengan demikian para seniman akan terancam bahaya rongrongan sebagai penjahat-penjahat yang selalu mau merusak hukum-hukum positif dengan dunianya yang imajiner.

Dalam persidangan perkara Langit Makin Mendung, HB. Jassin tidak berharap akan mendapatkan keringanan hukuman atau dibebaskan sama sekali tanpa syarat. Karena yang disidangkan adalah perkara penghinaan agama. Jika tim Hakim berhasil membuktikan tuduhan bahwa cerpen Langit Makin Mendung memang sengaja menghina agama, maka HB. Jassin bersedia dan rela dihukum 5 tahun penjara ataupun hukuman yang seberat mungkin. Namun jika pihak tim Hakim tidak dapat membuktikannya maka HB. Jassin dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan. Karena jalan tengah dalam perkara ini menurut HB. Jassin tidak ada.²⁶

Tuduhan yang ditujukan Menteri Agama kepada pengarang yang menyatakan bahwa pengarang adalah seorang yang atheis/komunis. Tuduhan tersebut menurut HB. Jassin tidak dapat dibenar, karena jika pengarang memang atheis/komunis tidak akan menceritakan tentang Tuhan dan Nabi mendapatkan tempat yang terhormat. Tuduhan tersebut hanya menurut logika semu Menteri Agama bukan logika menurut logika pengarang.

Masalah cerpen Langit Makin Mendung mengalami perdebatan sangat hebat di pengadilan karena perbedaan persepsi, pemahaman dan pandangan. Masalah ini tak kunjung berakhir karena setiap orang memiliki persepsi, pemahaman dan pandangan sendiri terhadap penilaian tentang cerpen Langit Makin Mendung.

Masalah yang timbul dikarenakan imajinasi dan personifikasi pengarang. Masalah imajinasi pengarang tidak ada habisnya dibahas dalam persidangan. Begitu juga personifikasi yang dilakukan pengarang juga dipermasalahkan. Menurut HB. Jassin masalah personifikasi disebutkan sebagai salah satu macam

²⁶*Ibid.*, hlm. 100.

penghinaan yang ada di dalam perkara cerpen Langit Makin Mendung. Masalah Tuhan yang telah dipersonifikasikan adalah suatu hal penghinaan.

HB. Jassin sangat menolak cerpen Langit Makin Mendung dianggap sebagai karya agama dan memakaikan ukuran akidah-akidah agama. Karena Menurut HB. Jassin, cerpen Langit Makin Mendung semata-mata murni cerpen biasa. Nampak jelas bahwa pengarang hanya mempersonifikasinya atau kiasan, namun pemahaman masyarakat kurang mendalam sehingga salah dalam menilai karya tersebut.

Tuntutan jaksa menurut HB. Jassin hanya melihat dari sudut akidah dan hukum positif saja. Jaksa tidak mengakui dimensi-dimensi lain dari cerita tersebut, yakni dimensi sastra, dimensi psikologis, dimensi estetika, dimensi estetis, dimensi sosiologis, dan dimensi sosio-psikologis. Jaksa menyangka dengan berdasarkan aturan dalam KUHP dan kitab akidah agama dapat menduga segala apa yang terkandung dalam suatu karya sastra dalam segala dimensinya. Menurut HB. Jassin suatu karya sastra yang diukur hanya dengan pasal-pasal KUHP dan akidah-akidah agama sehingga pesan yang disampaikan terlalu kecil dan sempit artinya. Pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam cerita tidak dapat dipahami dengan luas karena keterbatasan pengukuran suatu hasil karya sastra.

HB. Jassin memberikan pernyataan dan kesaksian bahwa karya tersebut adalah hasil imajinasi semata. Tidak dapat disamakan dengan hukum atau kitab agama. HB. Jassin memberikan penjelasan mengenai imajinasi pengarang. Pengarang dalam imajinasinya tidak selalu mengikat diri pada kaidah-kaidah agama yang mungkin tidak didalaminya, atau tidak diketahuinya.

Masalah cerpen Langit Makin Mendung ini memang tidak dapat diselesaikan dengan mudah, karena berurusan dengan sastra. Karya sastra mempunyai ikatan yang erat dengan imajinasi, personifikasi dan khayalan. Pengarang menggunakan personifikasi Tuhan, Nabi dan Malaikat, sehingga membuat para masyarakat terutama tokoh agama merasa terhina akan personifikasian yang dilakukan oleh pengarang (Kipanjikusmin). HB. Jassin dalam persidangan sering mengingatkan bahwa cerpen Langit Makin Mendung adalah hasil imajinasi dan personifikasi pengarang yang mempunyai dunia lain. Oleh sebab itu karya sastra cerpen Langit Makin Mendung tidak dapat diukur dengan akidah-akidah agama. HB. Jassin meminta agar hakim membedakan antara dunia imajinasi seniman dan dunia nyata dengan hukum positifnya. HB. Jassin berharap setelah adanya kasus Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung ini diharapkan agar kesusastraan Indonesia belajar akan kejadian ini dan kemudian hari agar tidak terulang kembali. Hukuman atas kasus imajinasi cerpen Langit Makin Mendung ini menurut HB. Jassin akan memiliki dampak yang merugikan bagi dunia kreatif seniman dimasa yang akan datang.

7. Dampak polemik

HB. Jassin masa kecilnya sering menyendiri, diam hanya melihat teman-temannya yang lain asyik berkumpul dan bermain bersama. Umur 13 tahun ayah HB. Jassin ingin memasukkannya dalam pesantren agar

menjadi seorang muballigh. Namun rencana itu gagal karena HB. Jassin tidak pernah berani untuk berpidato di depan umum. HB. Jassin sering gugup jika berada di depan publik. HB. Jassin pernah memiliki rasa cemburu pada seorang temannya yang mempunyai keterbatasan (cacat tidak dapat berjalan) namun mempunyai daya tangkap yang tinggi, lancar berpidato di muka umum serta pandai melafalkan Al-Quran.

Sejak munculnya kasus cerpen Langit Makin Mendung yang menghebohkan dunia kesusastraan, serta banyak menimbulkan perdebatan antara para sastrawan dan ahli agama. Cerpen Langit Makin Mendung yang dianggap sebagai penghinaan dan pelecehan terhadap agama Islam sehingga menyeret HB. Jassin selaku pemimpin redaksi Majalah Sastra yang memuat cerpen tersebut. HB. Jassin menjadi terdakwa, bertanggungjawab atas pemuatan cerpen tersebut harus berhadapan dengan Hakim di meja pengadilan.

Setelah keputusan yang dibacakan oleh Hakim Ketua Anton Abdulrachman SH pada sidang hari Rabu menyatakan bahwa,

Terdakwa Hans Bague Jassin (53 th) selaku penanggung jawab Majalah Sastra terbukti bersalah melakukan penyalah gunaaan dan penodaan terhadap agama Islam. Oleh karenanya terdakwa dikenai hukuman penjara bersyarat selama 1 tahun dalam masa percobaan 2 tahun. Dengan barang bukti berupa naskah asli dari cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin yang menurut Hakim nyata-nyata menghina agama Islam dan sejumlah Majalah Sastra terbitan bulan Agustus no. 8 tahun ke VI yang memuat cerpen tersebut disita. Disamping itu terdakwa juga diwajibkan membayar segala biaya perkara.²⁷

Keputusan yang telah diambil oleh pihak pengadilan setelah melakukan proses persidangan selama kurang lebih satu tahun. Sidang dimulai tanggal 24 November 1969 sampai tanggal 28 Oktober 1970.

Keputusan diambil dengan adanya pertimbangan Hakim Anton Abdulrachman yang mengakui bahwa di negara Indonesia memang berlaku asas kebebasan pers. Akan tetapi kebebasan tersebut harus dijalankan dengan didasarkan atas tanggung jawab kepada Tuhan dan kepentingan bangsa dan negara. Semua itu dilakukan untuk menghindari bentrokan di dalam masyarakat yang masing-masing diantaranya ialah anggota masyarakat yang dalam kategori pers atau seniman yang harus mengikuti hukum objektif yang berlaku di Indonesia.

Masalah yang terjadi seperti pada kasus cerpen Langit Makin Mendung diharapkan untuk para seniman/sastrawan/ budayawan dalam menciptakan suatu karya yang sasaran utamanya adalah masyarakat tidak cukup hanya mementingkan pemikiran perseorangan dan

²⁷HB. Jassin *Dijatuh Hukuman Penjara Bersyarat 1 Tahun Dengan Masa Percobaan 2 Tahun.* Jakarta. Kompas 29 Oktober 1970.

hanya sebagai pemuas emosi, akan tetapi juga harus memikirkan persepsi masyarakat serta hukum yang berlaku.

Menurut hakim Anton Abdulrachman bahwa setiap imajinasi yang menyinggung perasaan ataupun menodai suatu agama tetap dianggap melanggar hukum. Namun untuk mempertimbangkan berat atau ringannya hukuman yang diberikan Hakim menyatakan ada beberapa faktor yang membuat keringanan hukuman. Faktor pertama yang meringankan adalah terdakwa bukanlah pengarang sesungguhnya dan terdakwa berani mengambil resiko tetap merahasiakan nama asli pengarang demi tanggungjawab sebagai pemimpin redaksi majalah. Sikap tersebut sangat dihargai oleh Hakim Ketua.

Namun faktor yang memberatkan terdakwa menurut pengadilan adalah terdakwa seorang sarjana, seniman, sastrawan dan terkenal sebagai kritikus sastra. Namun dalam hal ini mengapa tetap membiarkan cerpen Langit Makin Mendung lolos dan dimuat dalam Majalah Sastra. Seharusnya terdakwa telah mengetahui bahwa cerpen tersebut bertentangan dengan aqidah agama Islam.

Masalah cerpen Langit Makin Mendung membuat HB. Jassin untuk memperdalam dua hal dalam kehidupannya yaitu memperdalam Agama dan Al-Quran serta memperdalam kesusastraan. Bahasa Arab juga lebih diperdalam lagi karena bahasa Arab yang dimiliki HB. Jassin masih biasa-biasa saja belum lancar melafalkannya.

HB. Jassin setelah menyelesaikan perkara Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung semakin mendalami agama dan mulai memperdalam pemahamannya dengan membuat buku terjemahan Alquran.

Dengan adanya polemik Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung berdampak bagi semua seniman/sastrawan/ budayawan untuk lebih hati-hati lagi dalam pemakaian personifikasi. Setiap pengarang memang bebas untuk berkarya namun kebebasan dalam mencipta suatu hasil karya memiliki batasan-batasan seperti aqidah agama, hukum, serta adat yang berlaku di masyarakat.

Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung membawa menjadi suatu peristiwa bersejarah bagi seniman/sastrawan/ budayawan serta masyarakat lain di Indonesia dalam hal kesusastraan.

PENUTUP

Cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin yang dimuat dalam Majalah Sastra no. 8 edisi Agustus tahun 1968 dianggap sebagai suatu pelecehan atau penghinaan terhadap agama Islam. Cerpen tersebut telah membuat suatu polemik yang terjadi selama kurang lebih dari tahun 1968-1970. Peristiwa tersebut dikenal dengan Heboh Sastra.

Cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin adalah suatu karya sastra (cerpen) yang menceritakan tentang kondisi masyarakat Indonesia pada saat jaman Gestapu, yang masih dikuasai oleh paham Nasakom. Pengarang menceritakan kebobrokan masyarakat yang patuh dengan ajaran-ajaran paham Nasakom sehingga agama sudah tidak ternilai lagi.

Namun pada awal cerita dimulai dari suasana surga tempat dimana Tuhan, Nabi dan Malaikat berada. Di bagian ini memunculkan suatu anggapan bahwa cerpen tersebut telah menghina agama Islam terutama menghina Tuhan, Nabi dan Malaikat. Tuhan, Nabi dan Malaikat di dalam cerita digambarkan seolah-olah seperti manusia biasa. Tuhan digambarkan juga memakai kacamata emas dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Nabi yang mengetahui bahwa umatnya semakin sedikit yang masuk surga, memutuskan turun ke bumi untuk menyelidiki penyebabnya. Dalam penyelidikannya Nabi dan Jibril menyamar menjadi seekor burung. Sampai diatas kota Jakarta Nabi berhenti karena dilihatnya Jakarta seperti neraka.

Cerpen Langit Makin Mendung mengakibatkan para ulama serta masyarakat memprotes pengarangnya. Protes pertama terjadi Medan, karena karya ini dianggap sebagai penghinaan dan pelecehan terhadap agama Islam sehingga Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara melarang dan menyita Majalah Sastra no. 8 edisi Agustus tahun 1968. Kasus ini tidak hanya berhenti dengan penyitaan dan pelarangan Majalah Sastra yang memuatnya.

Reaksi dan tanggapan para seniman/sastrawan/ budayawan dalam menanggapi masalah pelarangan ini sehingga kasus polemik/heboh sastra tak kunjung berhenti dan semakin memanas. Pemahaman para seniman/sastrawan/ budayawan yang berbeda melahirkan banyak tanggapan yang pro dan kontra. Beberapa sastrawan yang kontra terhadap cerpen Langit Makin Mendung yaitu Jusuf Abdullah Puar, Hamka, Wiratmo Soekito, Moh. Zabidin Jacob SH, Ajib Rosidi, Abdul Muis. Sedangkan yang pro yaitu Bur Rasuanto, Taufik Ismail, Goenawan Muhamad, Sju'bah Asa, Mochtar Lubis, Jus Rusamsi, Bahrum Rangkuti, S. Tasrif.

Polemik Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung dibawa ke pengadilan karena kasus tersebut tidak bisa diselesaikan akibat perang pendapat yang terjadi selama 1 tahun. Meskipun pengarang pada tanggal 24 Oktober 1968, meminta maaf atas cerpen karyanya yang telah menghebohkan dunia sastra. Sebagai pemimpin redaksi Majalah Sastra, HB. Jassin harus bertanggungjawab atas pemuatan cerpen Langit Makin Mendung di majalah Sastra. HB. Jassin selaku ketua redaksi Majalah Sastra bertanggung jawab atas pemuatan cerpen dan polemik yang terjadi. Hanya HB. Jassin yang mengetahui siapa nama asli dan alamat si penulis cerpen Langit Makin Mendung, karena HB. Jassin yang telah menyeleksi cerpen-cerpen yang masuk dalam redaksi dan layak terbit. HB. Jassin sering berkomunikasi dengan para pengarang yang ingin karyanya dimuat di Majalah Sastra pimpinannya tersebut.

Sebagai pemimpin redaksi majalah sastra dan sebagai penanggungjawab atas pemuatan cerpen Langit Makin Mendung, HB. Jassin harus berhadapan dengan pengadilan karena tetap bersikukuh mempertahankan identitas dan alamat penulis aslinya. HB. Jassin bertanggungjawab dan tetap melindungi pengarang dengan membela serta melindungi pengarang. Alasan pembelaan HB. Jassin yaitu (1) untuk menegakkan kode etik jurnalistik yang dijamin dalam Undang-Undang Pers 1966; (2) melindungi keselamatan pengarang yang

terancam jiwanya; dan (3) menurut keyakinan HB. Jassin bahwa pengarang tidak bersalah, sehingga cerpen yang dibuatnya sebagai kritikan terhadap suatu keadaan telah disalah tafsirkan pembaca yang berbeda imajinasi dengan pengarang. Akibatnya, karya sastra ini dianggap masyarakat sebagai penghinaan terhadap agama, khususnya agama Islam.

Perkara kasus Heboh Sastra cerpen Langit Makin Mendung akhirnya dibawa ke pengadilan. Menurut HB. Jassin meskipun perkara cerpen Langit Makin Mendung dibawa ke pengadilan tidak akan menyelesaikan masalah. Hal ini karena akar masalahnya adalah imajinasi/personifikasi pengarang yang menggambarkan Tuhan, Nabi, Malaikat seperti manusia perlu pemahaman mendalam dari pembaca agar dapat mengambil pesan yang disampaikan pengarang tersebut.

HB. Jassin memberikan pernyataan dan kesaksian bahwa karya tersebut adalah hasil imajinasi semata dan tidak dapat disamakan dengan hukum/kitab agama. HB. Jassin memberikan penjelasan mengenai imajinasi pengarang tidak selalu mengikat diri pada kaidah-kaidah agama yang didalamnya. Tindakan HB. Jassin seperti itu menyebabkan reaksi dari para sastrawan yang mengenal dekat HB. Jassin menanggapi sebagai suatu sikap yang teledor. Para sastrawan kecewa karena HB. Jassin merupakan kritikus sastra. Para sastrawan menegaskan bahwa HB. Jassin telah melakukan kesalahan yang jelas-jelas terbukti bahwa di dalam cerpen Langit Makin Mendung terdapat kalimat-kalimat yang menghina dan melecehkan agama. Akibat keteledorannya sehingga HB. Jassin harus berjuang untuk mempertahankan pemikirannya bahwa karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang tidak dapat disamakan dengan realitas.

DAFTAR PUSTAKA

SURAT KABAR DAN MAJALAH

"HB. Jassin dari Alif-Ba-Ta ke LMM". EKSPRES. 14 Juni 1970.

"HB. Jassin Dijatuhi Hukuman Penjara Bersyarat 1 Tahun Dengan Masa Percobaan 2 Tahun". Kompas. 29 Oktober 1970.

"Riwayat Hidup Kipandjikusmin Menurut Orangnja Sendiri". EKSPRES. 14 Juni 1970.

"Seorang Pengarang Kristen dan Agamanya". EKSPRES. 14 Juni 1970.

"Wawancara dengan Kipanjikusmin". EKSPRES. 14 Juni 1970.

Bahrum Rangkuti. "Imajinasi, Observasi, dan Intuisi pada Cerpen Langit Makin Mendung". Harian Merdeka. Tahun 24 No. 6915. 25 Februari 1970.

Bahrum Rangkuti. "Sayang Hamka Kurang Tahu dan Kelewat Personalik". Harian KAMI. Tahun IV No. 1089. 11 Maret 1970.

Goenawan Muhamad. "Tentang Kemungkinan-kemungkinan Kesusastraan". Horison. Tahun III No. 10, Oktober 1968.

HB. Jassin. "Imajinasi Di Depan Hakim". Horison edisi November 1970.

HB. Jassin. "Tuhan, Imajinasi, Kebebasan Mencipta." Horison edisi November 1968.

J.E. Siahaan. "Imajinasi Di Depan Pengadilan (Satu Rekaman). Dokumentasi Dewan Kesenian Jakarta". Horison edisi Oktober 1970.

Jus Rusamsi. "Kebenaran dan Kebebasan". Budaja Djaja. Tahun II No. 10, Maret 1969.

Kipanjikusmin. "Langit Makin Mendung". Majalah Sastra, Agustus 1968.

M. Jusuf Lubis. "Mengingkari Sabda-sabda Paus Sastra Indonesia". Majalah Sastra. no. 9 th. 7 September 1969.

Mochtar Lubis. "Kebebasan Berpikir". Horison. Tahun IV No. 1. Januari 1969.

S. Tarif SH. "Larangan Beredar Majalah Sastra". Pelopor Baru, 15 Oktober 1968.

Taufik Ismail. "Beberapa Pikiran Tentang Pelarangan Sastra". Harian Kami, tahun III No. 688, 25 Oktober 1968.

Taufil Ismail. "LMM." Horison edisi Juni 1970.

Wiratmo Sukito. "Soal Majalah Sastra". Kami, 16 Oktober 1968.

BUKU

Abdullah, Taufik. 2012. "Indonesia Dalam Arus Sejarah". PT Ichtiar Baru van Hoeve bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Alisjahbana, Takdir. 1977. "Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusastraan". Jakarta: Pustaka Jaya.

Aminuddin Kasdi. 2008. "Memahami Sejarah". Surabaya: Unesa University Press.

Astuti, Indarti. 2008. "Ensiklopedi Sastrawan Indonesia. Jilid I". Permata Equator Media.

Budi Darma. 2004. "Pengantar Teori Sastra". Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.

- Dahlan, Muhidin M. dan Mujib Hermani (ed). 2004. *“Pleidoi Sastra: Kontroversi Cerpen Langit Makin Mendung”*. Yogyakarta: Melibas.
- Dhakidae Daniel. 2003. *“Cendekiawan dan kekuasaan dalam negara Orde Baru”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gandhi. 1985. *“UU pokok pers (proses pembentukan dan penjelasannya)”*. Jakarta: rajawali.
- HB. Jassin. 1970. *“Heboh Sastra 1968 Suatu Pertanggungjawab”*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- HB. Jassin. 1983. *“Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia”*. Jakarta: PT Gramedia.
- HB. Jassin. 1984. *“Surat-surat 1943-1983”*. Gramedia: Jakarta.
- M. C. Ricklefs. 2008. *“Sejarah Indonesia Modern 1200-2008”*. Jakarta: Serambi Ilmu Sastra.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2010. *“Sejarah Nasional Indonesia VI (Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia ± 1942-1998)”*. Jakarta: Balai pustaka.
- Moeljanto D.S, Taufik Ismail. *“Prahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI DKK (kumpulan dokumen pergolakan sejarah)”*. Mizan (anggota IKAPI) bekerja sama dengan HU Republika.
- Peter Burker. 2003. *“Sejarah dan Teori Sosial”*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rachmat Djoko. *“Kritik Sastra Indonesia Modern”*. Gama Media.
- Rosidi, Ajip. 1998. *“Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia”* Cetakan ke enam. Bandung: Binacipta
- Sapardi Djoko Damono. 2012. *“Rona Budaya”*. Obor: Yogyakarta.
- Sarwadi, *“Sejarah Sastra Indonesia Modern”*, Jilid I, Kurnia Kalam Semesta: Yogyakarta.
- Seno Gumiro, Ajidarma. 1997. *“Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra harus Bicara”*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Sofyan, Oyon (ed). 2001. *“H.B. Jassin Harga Diri Sastra Indonesia”*. Indonesiatara: Magelang.
- Teeuw. 1984. *“Sastra dan Ilmu Sastra”*. Pustaka Jaya.
- Wahyu Wibowo. 2009. *“Menuju Jurnalisme Beretika (peran bahasa, bisnis dan politik di era mondial)”*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Widada. 2009. *“SAUSSURE UNTUK SASTRA Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural”*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Yoseph Yapi Taum. *“ Pengantar Teori Sastra”*. Nusa Indah.
- Yudiono K.S. 1986. *“Telaah Kritik Sastra Indonesia”*. Angkasa.